



Madinah.JSI by IAI TABAH is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Naskah masuk	Direvisi	Diterbitkan
23 November 2023	25 November 2023	10 Desember 2023
DOI : <a href="https://doi.org/10.58518/madinah.v10i2.2024">https://doi.org/10.58518/madinah.v10i2.2024</a>		

## METODE MAUDHU'I DALAM MENEMUKAN URGENSITAS MAKNANYA:TELAAH ATAS SEJARAH DAN TOKOH

Siti Fahimah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

Email : [sitifahimah@iai-tabah.ac.id](mailto:sitifahimah@iai-tabah.ac.id)

**ABSTRAK:** Tafsir Maudhu'i semakin dirasa penting terutama Ketika muncul banyak persoalan baru yang harus dipecahkan dan dicari pandangannya dalam perspektif al-Quran, hal itu terjadi sejak masa modern karena dirasa bahwa pendekatan klasik yang lebih mengutamakan tahlili dan sifatnya menyeluruh dan tidak menitik pada satu persoalan. Oleh karenanya penelitian ini bertujuan untuk mengungkap model penafsiran Maudhu'i dalam memaparkan caranya untuk mencari makna signifikansinya dengan memulai mengkaji Sejarah dan tokoh yang terlibat di dalamnya, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian tokoh. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa tafsir Maudhu'i secara praktis sudah dimulai sejak masa klasik contohnya Syatibi, tetapi menemukan momentumnya pada masa al-Kummi, kemudian diteruskan disempurnakan oleh al-Farmawi dengan menunjukkan Langkah-langkah penafsiran maudhu'i dengan sistematis, lalu oleh Bagr Sadr kemudian di Indonesia Qurais Syihab sebagai penggagasnya.

**Kata Kunci:** Maudhu'i, urgensi, Sejarah, tokoh.

**ABSTRACT:** *Maudhu'i's interpretation is increasingly considered important, especially when many new problems arise that must be solved and views are sought from the perspective of the Koran, this has happened since modern times because it is felt that the classical approach prioritizes tahlili and is comprehensive in nature and does not focus on one issue. Therefore, this research aims to reveal Maudhu'i's interpretive model in explaining how to find its significance by starting to study history and the figures involved in it. This research uses a descriptive qualitative approach with character studies. The results of this research show that the practical interpretation of Maudhu'i began in the classical period, for example Syatibi, but found its momentum during the al-Kummi period, then continued to be perfected by al-Farmawi by showing the steps to interpret Maudhu'i more systematically, After that, Bagr Sadr followed, then in Indonesia Qurais Syihab emerged as the initiator*

**Keywords:** Maudhu'i, urgency, History of interpretation of Maudhu'i, figures.



## PENDAHULUAN

Tafsir Maudhu'i sebagai sebuah metode baru menjadi alternatif dalam memberikan jawaban atas persoalan yang muncul. Metode itu semakin dirasa penting karena al-Quran sudah selesai penurunannya, sementara persoalan yang ada di Masyarakat terus muncul seiring dengan perkembangan zaman, sehingga tafsir Maudhu'i sebagai sebuah metode yang berfokus pada semua tema atau pembahasan dengan mengacu semua ayat yang terkait dengannya kemudian disinkronkan dengan keilmuan menjadi penting adanya,<sup>1</sup> selain itu keilmuan, kejelian, keiutseratakan mufassir atau peneliti juga ikut menentukan dalam penjelasana akan tema yang dibahas, sebagaimana al-Kummi berpendapat bahwa seorang mufassir yang memakai penafsiran dengan pendekatan Maudhu'i maka harus terlibat langsung dengan kondisi atau tema yang sedang diangkat.<sup>2</sup>

Tafsir Maudhu'i juga dirasa semakin penting karena bermula dari gagasan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang paling sempurna. Sumber daya al-Qur'an yang luar biasa ini sangat dicari oleh banyak ilmuwan dan peneliti karena banyaknya pedoman dan tema-tema diskusi yang berharga. Tafsir ilmiah, tafsir sufi, dan tafsir politik adalah contoh jenis tafsir tematik (maudhu'i). Keilmuan penafsir dan kebutuhan masyarakat adalah dasar dari corak tafsir ini. Quraish Shihab menyebutnya "corak penafsiran", yang mencakup berbagai corak dalam sastra bahasa, filsafat teologi, penafsiran ilmiah, tasawuf, dan sastra budaya kemasyarakatan. Sastra budaya kemasyarakatan, menurut Quraish, dipengaruhi oleh Muhamad Abduh dan menghentikan gaya lain. Jika kita melihat lebih jauh, kita akan melihat bahwa corak tafsir ini berasal dari tafsir bi al-ra'y. Tafsir bi al-ra'y muncul.

Sejak zaman klasik, penggunaan metode Maudhu'i ini, atau munculnya tafsir tematik, telah dilakukan, baik tematik berdasarkan surah maupun berdasarkan subjek. Seperti yang ditunjukkan oleh Zarkashi (745-794/1344-1392), kaitannya dengan tafsir tematik surah al-Qur'an dan karyanya al-Burhân (al-Zarkashî, 1988: 61-72), adalah salah satu contoh yang paling awal yang menekankan betapa pentingnya tafsir untuk membahas setiap surah secara khusus. Dengan cara yang sama, Suyuthi (w. 911/1505) dalam al-Itqân (al-Suyutî, 1405/1985: 159-161). Di antara karya ulama besar mazhab Hanbalî Ibn Qayyim al-Jauziyah (1292-1350H.) adalah al-Bayân fî Aqsâm al-Qur'ân, Majâz al-Qur'ân oleh Abu'Ubaid, Mufradât al-Qur'ân oleh al-Raghib al-Isfahanî, Asbâb al-Nuzûl oleh Abu al-Hasan al-Wahîdî al-Naisaburî (w. 468/1076), dan beberapa buku Nâsikh wa al-Mansûkh, seperti Naskh al-Qur'ân oleh Abu Bakr Muhammad al-Zuhrî (w. 124/742), Kitâb al-Nâsikh wa al-Mansûkh fî al-Qur'ân al-Karîm oleh al-Nahhas (w. 338/949), al-Nâsikh wa al-Mansûkh oleh Ibn Salama (w. 410/1020), dan al-Nâsikh wa al-Mansûkh oleh Ibn al-'Ata'iqi (w.s. 790/1308), itâb al-Mujâz fî al-

<sup>1</sup> Adi Pratama Awadin and Asep Taopik Hidayah, "Hakikat Dan Urgensi Metode Tafsir Maudhu'i," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2022): 651-657.

<sup>2</sup> Miftah Khilmi Hidayatulloh, "Konsep Dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi Dan Mushthofa Muslim)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2019): 130-142.



Nâsikh wa al-Mansûkh karya Ibn Khuzayma al-Farisî, Selain itu, tafsir Ahkâm al-Qur'ân karya al-Jassas (w. 370 H.) adalah contoh tambahan dari pendekatan tafsir semi tematik yang digunakan untuk menafsirkan seluruh al-Qur'an.<sup>3</sup>

Karena itu, tafsir tematik sudah ada sejak awal tafsir, meskipun tidak umum. Selain itu, perumusan konsep ini berkembang secara metodologis dan sistematis di era modern. Dengan cara yang sama, jumlah topik yang didasarkan pada surah al-Qur'an dan topik yang didasarkan pada subjek atau topik meningkat di awal abad ke-20.

Tidak berhenti sampai di sini, penafsiran dengan menggunakan metode Maudhu'i terus berkembang bahkan sampai tafsir di Nusantara hari ini yang masuk maraca berkembang adalah dengan metode Maudhu'i, baik karena tuntutan akademis (tugas kuliah) atau juga karena ingin membuat sebuah panduan bagi masyarakat. Berdasarkan dari fenomena tersebut, maka tulisan ini akan mengulas lebih banyak lagi tentang urgensi dan historisitas penafsiran Maudhu'i sehingga metode ini menemukan momentumnya.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan library research, penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha mengupas sebuah tema dengan detail yang didapatkan baik dari data kepustakaan maupun data lapangan, sementara pendekatan library research adalah menganalisis semua data yang didapatkan dari buku-buku, hasil penelitian yang sudah ada, jurnal dan juga manuskrip yang semuanya masuk dalam kategori kepustakaan.

Karena pembahasan dalam penelitian ini adalah umum terkait tentang urgensi tafsir maudhu'i, Sejarah dan tokohnya maka sumber yang dipakai adalah sumber yang terkait dengannya seperti jurnal atau buku terkait dengan tema tafsir Maudhu'i dengan penekanan pada historisitas tafsir Maudhu'i dan tokoh-tokoh yang terkait di dalamnya,

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Tafsir Maudhu'i

Tafsir Maudhu'i terambil dari dua kata yaitu tafsir dan maudhu'<sup>4</sup>. Tafsir secara Bahasa adalah penjelasan, sementara menurut istilah adalah ilmu yang berguna untuk menjelaskan kandungan al-Quran serta menggali makna serta hukum dan hikmah yang dikandungnya.<sup>5</sup> Sedangkan maudhu'i secara bahasa berarti topik atau subjek yang menjadi subjek tulisan atau percakapan seseorang. "Wadho'a" adalah kata dasar yang berarti "meletakkan". Dalam kebanyakan

<sup>3</sup> Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode," *J-Pai* 1, no. 2 (2015): 283, <https://media.neliti.com/media/publications/321427-memahami-al-quran-dengan-metode-tafsir-m-fcbe24b0.pdf>.

<sup>4</sup> Dinni Nazhifah and Fatimah Isyti Karimah, "Hakikat Tafsir Maudhu'i Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021): 368-376.

<sup>5</sup> Mia Fitria El karimah, "Munasabah Dalam Perspektif Ilmu Al-Qur'an: Studi Atas Al-Burhan Fi Ulumul Quran Karya Al-Zarkasyi (W. 749 H)," *Jurnal Al-Risalah* Vol. 14, no. No. 1 (2022): 1-15.



kasus, inti dari maudu'i berarti penyandingan atau penisbatan terhadap subjek atau masalah suatu masalah. Walau bagaimanapun, jika istilah tersebut dikaitkan dengan "tafsir", itu dapat berarti penjelasan atau tafsir yang mengarah pada masalah yang dihadapi oleh mufassir tersebut.

sedangkan tafsir maudhu'i secara istilah adalah penafsiran dengan cara menentukan tema kemudian mengumpulkan ayat yang membicarakan tema yang sedang dibahas dan disusun berdasarkan turunya ayat, kemudian penafsir menganalisis dengan merujuk kepada penafsiran para mufassir yang sudah ada dan akhirnya membuat kesimpulan, selain itu penafsir juga bisa memberikan penjelasan dengan menambahkan keterangan dari sumber lain yang bisa memperkaya pandangan atas tema yang sedang dibahas.<sup>6</sup>

### **Pendekatan Maudhu'i menemukan momentumnya**

Pada dasarnya tradisi penafsiran sudah berjalan sejak zaman klasik, kebanyakan motif yang ada adalah untuk menjelaskan al-Quran secara keseluruhan mulai dari al-Fatihah sampai an-Nas, para penafsir dalam menafsirkan kebanyakan cenderung sesuai dengan keilmuan yang dimiliki, sehingga muncullah penafsiran dengan berbagai corak sesuai dengan perbedaan pandangan dan keahlian para mufassir tersebut.<sup>7</sup> Disini para mufassir masih menfokuskan cara kerjanya dengan menafsirkan ayat demi ayat atau surat demi surat belum ada penerapan secara tematik, artinya belum ada tuntutan untuk menafsirkan dengan cara tematik atau maduhu'i,

Adapun kondisi yang menyebabkan hal itu terjadi adalah: *Pertama*, metode Maudhu'i terlalu sempit pembahasannya karena hanya menafsirkan ayat-ayat tertentu, sementara ulama pada zaman dahulu lebih mumpuni dalam semua bidang tidak ada spesialisasi pembahasan, sehingga penafsiran Maudhu'i tidak begitu diminati. *Kedua*, belum tercetusnya metode Maudhu'i karena pada zaman dulu ulama belum merasa penting untuk memahami ayat-ayat al-Quran dengan metode tematik, mereka kompeten dalam semua ilmu keislama sehingga mumpuni untuk menjelaskan al-quran secara keseluruhan.<sup>8</sup> Sehingga bisa dikatakan bahwa masa ini belum ada kepedulian mereka atas penafsiran secara tematik, karena semua persoalan bisa dijawab oleh mereka, dengan bergantinya generasi semakin berkurang ulama yang ahli dalam semua bidang dan persoalan baru terus bermunculan seiring dengan perkembangan zaman, maka disinilah mulai muncul perlunya tafsir Maudhu'i.

Adapun sebab yang menjadikan tafsir maudhu'i semakin diperlukan selain sebab di atas adalah: *Pertama*, al-Quran adalah kitab yang mencakup berbagai bidang keilmuan, sehingga banyak para tokoh yang muncul untuk memahami keanekaragaman bidang yang ada dalam al-Quran, kejian terhadap al-Quran

<sup>6</sup> Muslimin, "KONTRIBUSI TAFSIR MAUDHU'IDALAM MEMAHAMI AL-QURAN" 30 (2019): 75-84.

<sup>7</sup> Ummi Kalsum Hasibuan, "Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an," *Perada* 3, no. 1 (2020): 61-77.

<sup>8</sup> Irsyad Al Fikri Ys and Deden Rohmanudin, "Sebab-Sebab Historis Lahirnya Metode Maudu'i Dalam Tafsir," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021): 359-367.



adalah untuk mengetahui perspektif al-Quran atas sebuah problematika yang belum terjawab. Kedua, banyaknya para sarjana baik dari kalangan Muslim maupun non-muslim mengkaji berbagai hal yang bersumber dari al-Quran, dari hasil penelitian para sarjana terutam non muslim yang menghasilkan penilai negative atas al-quran dan menunjukkan kelemahan al-Quran, dari kondisi itu maka diperlukan andil para tokoh atau mufassir untuk mengkaji al-Quran melalui tema yaitu gagasan studi yang mengungkapkan pesan, tujuan, dan maksud yang terkandung di dalam al-Qur'an dengan cara atau pemahaman yang sesuai dengan perkembangan umat pada masa kini (modern-kontemporer). Diharapkan bahwa pemahaman ini akan menjawab tudingan orientalis yang memahami al-Qur'an dengan cara yang sederhana dan tidak mendalam. Selain itu, pendekatan tematik ini menjadi penting karena mampu mengimbangi perkembangan masalah yang terus muncul.

Menurut Abd Sattar ada beberapa factor yang mempengaruhi pertumbuhan tafsir Maudhu'i, yaitu:

1. Perkembangan ilmu yang semakin cepat sehingga dibutuhkan pembacaa, pemhaman dan pengembangan yang sinergi
2. Banyak teori baru yang diadopsi para sarjah Muslim secara tidak langsung atau teori murni dalam mengkaji ilmu keilsaman yang disingkronkan dengan al-Quran, kemudian para sarjanah non muslim yang mempelajari al-Quran karena ingin mengetahui kelemahan al-Quran
3. Keseriusan ulama Muslim dalam mengkaji keilmuan Islam dalam persepektif al-Quran dengan berbagai pendekatan yang bisa menjadi estafet keberlanjutan kejian tematik semakin marak.
4. Banyak persoalan yang terus muncul yang belum terjawab dari penelitian yang telah ada.<sup>9</sup>

Selain factor tersebut, ada factor internal yang ikut mempengaruhi terwujudnya tafsir tematik adalah:

1. Perlunya metode baru

Metode tahlili, ijmalii dan muqaran yang berkembang selama ini dirasa belum bisa menjawab akan banyak persoalan yang muncul, kemudian tafsir tahlili bentuknya sangat besar dan panjang sehingga pembaca mengalami kesulitan dan kebosanan. Dengan kondisi tersebut metode baru merasa sangat diperlukan

2. Berkembangnya berbagai macam disiplin ilmu

Seiring berjalannya waktu dan munculnya pertanyaan baru, didiplin ilmu juga muncul. Seiring berjalannya waktu, kebutuhan akan pengetahuan untuk memahami bahasa Arab dan mempelajari al-Qur'an semakin meningkat, sehingga munculnya disiplin ilmu baru.

3. Munculnya problematika social

Persoalan social yang muncul pada masa Nabi langsung bisa ditanyakan kepada Nabi, berbeda dengan masa kini, persoalan soail yang terus berkembang

<sup>9</sup> Fikri Ys and Rohmanudin, "Sebab-Sebab Historis Lahirnya Metode Maudu'i Dalam Tafsir."



tidak ada tokoh sentral atau atur panduan utama untuk menjawab, al-Quran sebagai acuan utama akhirnya dijadikan solusi.

#### 4. Adanya teori baru dalam mengkaji Islam

Pandangan untuk memahami persoalan baru selalu muncul untuk usaha mengkaji Islam, hal itu ditemukan baik dari kalangan muslim maupun muslim, dengan harapan bahwa pengkajian akan Islam akan semakin menyeluruh karena dalam mengkaji al-Qur'an, tujuan mereka mempelajari Islam adalah untuk menemukan jawaban atas dugaan mereka .<sup>10</sup>

#### Sejarah Tafsir Maudhu'i

Embrio tafsir Maudhu'i sudah ada sejak masa Nabi Ketika sahabat nanya tentang sebuah persoalan yang terjadi dan Nabi menjawab sesuai dengan pertanyaan yang ditanyakan sahabat. Kemudian muncul penafsiran yang dianggap sebagai tafsir Maudhu'i, contoh Zarkashi (745-794/1344-1392), dalam karyanya al-Burhân (al-Zarkashî, 1988: 61-72), adalah salah satu peneliti paling awal yang menekankan pentingnya tafsir, yang berfokus pada bahasan setiap surah. Dengan cara yang sama, Suyutî (w. 911/1505) dalam al-Itqân (al-Suyu'î, 1405/1985: 159-161).<sup>11</sup>

Sementara topik dasar dari topik tersebut adalah karya ulama besar dari mazhab Hanbalî, Ibn Qayyim al-Jauziyah (1292-1350H.), seperti al-Bayân fî Aqsâm al-Qur'ân, Majâz al-Qur'ân oleh Abu Ubaid, Mufradât al-Qur'ân oleh al-Raghib al-Isfahanî, Asbâb al-Nuzûl oleh Abu al-Hasan al-Wahîdî al-Naisabu rî (w. 468/1076), an banyak buku tentang Nâsikh wa al-Mansûkh, seperti: (1) Naskh al-Qur'ân oleh Abu Bakr Muhammad al-Zuhrî (w. 124/742), (2) Kitâb al-Nâsikh wa al-Mansûkh fî al-Qur'ân al-Karîm oleh al-Nahhas (w. 338/949), (3) al-Nâsikh wa al-Mansûkh oleh Ibn Salama (w. 410/1020), (4) al-Nâsikh wa al-Mansûkh oleh Ib Selain itu, tafsir Ahkâm al-Qur'ân karya al-Jassas (w. 370 H.) adalah contoh tambahan dari penggunaan tafsir semi tematik ketika menafsirkan.<sup>12</sup>

Sementara praktik penafsiran Maudhu'i yang terlihat spesifiknya kepada pemaknaan Maudhu'i dimulai oleh Syaikh Ahmad Syaltut berdasarkan surat, kemudian pada tahun 1960 an berkembang dengan pembahasan Maudhu'i berdasarkan subjek dan ini digagas oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kummy, keduanya dari perguruan tinggi yang sama yaitu Universitas al-Azhar Kairo jurusan Tafsir Fakultas Ushuludin.<sup>13</sup>

Karya-karya Abbas Mahmud al-Aqqad, al-Insân fî al-Qur'ân, al-Mar'ah fî al-Qur'ân, dan Abul A'la al-Maududi, al-Ribâ fî al-Qur'ân, adalah hasil dari tafsir model ini, menurut Quraish Shihab. Pada tahun 1977, Abdul Hay al-Farmawi menulis kitab al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i: Dirasah Manhajiyah Maudu'iyah, yang mengembangkan dan menyempurnakan tafsir model ini.

<sup>10</sup> Fikri Ys and Rohmanudin, "Sebab-Sebab Historis Lahirnya Metode Maudu'i Dalam Tafsir."

<sup>11</sup> Muhammad Fuad "Abd Al-Baqi," "Signifikansi Tafsir Maudhu'i Dalam Perkembangan Penafsiran Al-Qur'an," *Tafsire* 1, no. 1 (2013): 23-36.

<sup>12</sup> Fikri Ys and Rohmanudin, "Sebab-Sebab Historis Lahirnya Metode Maudu'i Dalam Tafsir."

<sup>13</sup> Ahmad Dzulfikar, "Sabilillah Dalam Pandangan Syekh Mahmud Syaltut Dan Implementasinya Dalam Hukum Islam Kotemporar," *Journal of Islamic Civilization* 2, no. 1 (2020): 41-50.



### Tokoh-Tokoh Tafsir Maudhu'i

Dari pemaparan di atas diketahui bahwa tafsir Maudhu'i berkembang sesuai dengan kondisi persoalan yang mengiringinya, di dalamnya juga tentunya ada ada tokoh-tokoh yang terlibat, Adapun profil dan ide-ide meraka tertuangkan dalam pembahasan di bawah ini:

#### 1. Al-Syatibi (W. 1388 M)

Abu Ishaq As-Syatibi (790 H/1388 M) adalah salah satu ulama penting dalam mazhab Malik, beliau dikategorikan sebagai pembaharu yang banyak ditaungkan dalam gagasannya tentang "masalah" yang menjadi ide pokok dari doktrin usul fiqh dan fatwa-fatwanya. Karya yang paling monumental adalah *Al-Muwafaqat fi Usul AL- Ahkam*, dan *AL- Itisham*, walaupun beliau dikenal sebagai bapak 'masalah' namun dalam kitabnya *al-Muwafaqat* banyak menyinggung tentang metode dan pentingnya panafsiran guna menyingkap makna yang ada dalam al-Quran.<sup>14</sup>

Dikategorikannya al-Syatibi sebagai tokoh dalam penafsiran Maudhu'i adalah pernyataannya yang senada dengan langkah-langkah yang diperuntukkan untuk menggali penafsiran dengan Maudhu'i,<sup>15</sup> yaitu: pertama, adalah dengan mengkorelasikan satu ayat dengan ayat yang lain ketika menafsirkan ayat, hal itu sesuai dengan komentar beliau dalam kitab *al-muwafaqat*. Kedua, Pentingnya memahami latar belakang sebuah ayat diturunkan dan juga harus mengetahui pula tentang kebiasaankebiasaan orang arab karena dua hal ini bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan antara satu sisi dengan sisi lainnya, ucapan-ucapan mereka, kelakuan-kelakuan mereka. Hal ini dalam Langkah Maudhu'i adalah dengan mengetahui makkiyah dan madaniyahnya sebuah surat. (sosial budaya arab), dan hal-hal yang mengitari keberadaan orang arab ketika al-Qur'an itu diturunkan.<sup>16</sup>

Kategori yang *Ketiga* ini bisa dimasukkan dalam poin orang yang bisa menganalisis ayat-ayat al-qurna, karena menurutnya bahwa tidak semua orang mempunyai otoritas untuk menafsirkan al-Quran, sehingga beliau mempunyai aturan bagi orang yang bisa menafsirkan al-Quran yaitu Pertama, kemampuan yang mumpuni, seorang mufassir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan pengetahuan dari para sahabat, tabi'in, dan tabi' al-tabi'in. Kedua, jangan sembrono dan mencoba menafsirkan al-Qur'an. Orang-orang yang tidak memiliki keahlian dalam bidang penafsiran tidak boleh mencoba menafsirkannya, yang pada akhirnya akan menghasilkan penafsiran yang berbeda dari garis-garis yang telah digariskan oleh Tuhan. Ketiga, orang-orang yang masih memiliki keraguan tentang kemampuan mereka, apakah mereka telah mencapai derajat mujtahid atau hanya menguasai ilmu mereka Sebagian.

Al-Syatibi dalam menuangkan gagasan dalam penafsirannya adalah respon

<sup>14</sup> Jonwari and Faiz Zainuddin, "Konsep Tafsir Dan Takwil Dalam Prespektif As-Syatibi," *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 14, no. 2 (2020): 399-428.

<sup>15</sup> Jonwari and Faiz Zainuddin, "Konsep Tafsir Dan Takwil Dalam Prespektif As-Syatibi."

<sup>16</sup> Abdurrahman Kasdi and Dosen Stain Kudus, "Maqasyid Syari ' Ah Perspektif Pemikiran Imam Syatibi Dalam Kitab," *Yudisia* (2014): 63.



terhadap kitab tafsir yang sudah tersebar luas pada saat itu. Ia sangat memahami hubungan antara ayat-ayat, karena keahliannya dalam qira'at membuatnya menjadi ulama rujukan

## 2. Al-Farra' (w. 207 H)

Beliau lahir di Kota Kufah pada tahun 144 Hijriyah, dengan nama lengkap Abu Zakaria al-Farra, atau hanya disebut "alFarra". Pada saat itu, patronase Islam sedang menguasai ilmu rasional. Beliau menulis kitab Ma'ani al-Quran, di mana al-Farra' hanya melihat satu kata dalam sebuah ayat sebagai subjek penelitiannya. Tujuannya adalah untuk mengupas persoalan gramatik dalam al-Qur'an dan memberikan uraian pemecahan dan pemaknaan masalah I'rab dalam al-Qur'an. Dari pernyataan ini, al-Farra' hanya dapat menemukan masalah I'rab dalam beberapa unit tertentu, sehingga dia hanya dapat menemukan masalah I'rab dalam beberapa unit tertentu, Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menafsirkan al-Qur'an dengan metode Ma'ānī al-Qur'an menurut al Farra' adalah dengan fokus pada satu kata atau satu huruf dalam sebuah ayat, berkonsentrasi pada unit kecil seperti syakal dari kata-kata tertentu, memahami makna huruf atau kata tertentu dalam sebuah ayat, dan tidak berusaha untuk mengungkap pesan lengkap al-Qur'an sebagai kitab hidayah<sup>17</sup>

Fokus yang dipilih oleh al-Faraa' untuk menggunakan metode Ma'ānī al-Qur'an, menurut al-Faraa', adalah dengan fokus pada satu kata dalam sebuah ayat, berkonsentrasi pada unit kecil seperti syakal dari kata tertentu, makna huruf atau kata tertentu dalam sebuah ayat, dan mengupas masalah I'rob al-Qur'an tanpa bermaksud untuk mengungkap pesan al-Qur'an secara keseluruhan sebagai kitab hidayah. Dimungkinkan untuk mengatakan bahwa tafsir maudhu'i ini baru muncul pada tahun 1960. mulai dari era kodifikasi tafsir, yang dimulai oleh Farra.

## 3. Syaikh al-Azhar. Mahmud Syaltut (1893-1963)

Maḥmūd Shaltūt lahir pada 23 April 1893 M di Maniah Bani Mansur, Bukhairah, Mesir, dan meninggal pada 19 Desember 1963 M,<sup>18</sup> Syaltut lahir dan berkembang Ketika Mesir sedang mengalami perubahan besar dikarenakan kedatangan bangsa Eropa yang dibarengi dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan Selain itu, ia sangat dekat dengan perubahan itu dan bahkan terlibat dalamnya, sehingga prinsip Mahmud Syaltut tidak hanya harus kembali ke ajaran al-Qur'an tanpa mengubahnya sesuai dengan zaman dan situasi umat Islam, tetapi juga harus disesuaikan dengan kondisi masa kini.

Karir Ahmad Syaltut kian hari kian cemerlang bahkan sampai menjabat sebagai syaikh tertinggi al-Azhar.<sup>19</sup> Karya ahmad Syaltut yang bersangkutan dengan proses penafsiran adalah "*Tafsir al-Quran al-Karim al-Ajzā' al-'Asyarah al-*

<sup>17</sup> Dr. Asriyah, M.Pd.I ASRIYAH M.Pd.I and Marwah LIMPO M.HUM, "Distingsi Kitab Tafsir Ma'Any Al-Qur'an Karya Al-Farra' Dan Pengaruhnya Di Indonesia," *Jurnal al-Hikmah* 23, no. 2 (2021): 15-38.

<sup>18</sup> Dzulfikar, "Sabilillah Dalam Pandangan Syekh Mahmud Syaltut Dan Implementasinya Dalam Hukum Islam Kotempor." "

<sup>19</sup> Reza Adeputra Tohis and Mustahidin Malula, "METODOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN," *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 1 (2023).



*Ula*”, dari kitab ini bisa dikatakan bahwa Ahmad Syaltut mempunyai andil besar dalam penafsiran secara Maudhu’i. Karena Mahmud Syaltut menyusunnya berdasarkan bentuk penerapan gagasan al-Syathibi bahwa satu surah dalam al-Quran adalah satu kesatuan yang utuh. Tujuan utama tafsir Mahmud Syaltut adalah untuk menunjukkan bahwa tema-tema al-Quran bukan hanya teoritis, tetapi tidak memiliki contoh konkrit dalam praktik individu maupun sosial dan seluruh aspek kehidupan.<sup>20</sup>

Sehingga bisa dikatakan bahwa Universitas al-Azhar dan seluruh fakultas yang bernaung di bawahnya adalah yang pertama kali menerapkan metode maudhu’i<sup>21</sup> Tafsir ini juga banyak dipengaruhi oleh Mahmud Syaltut. Ketika dia menjabat sebagai rektor Universitas al-Azhar ke-42 pada tahun 1958 M, dia mencapai tujuan itu sepenuhnya dan dikenal sebagai pelopor penggunaan metode tafsir tematis. Metode tafsir ini dianggap memberikan kontribusi terbesarnya dalam memahami pesan al-Quran dalam menanggapi masalah yang muncul di abad modern.

Menurut Mahmud Syaltut, "Bahwa metode maudhu’i disamping metode-metode yang lain, adalah metode yang sangat bagus, terutama untuk materi yang dipublikasikan untuk umum, dengan tujuan memberi petunjuk kepada mereka tentang macam-macam hidayah yang dikandung oleh al-Quran. Metode ini sekaligus dapat membuktikan, bahwa tema-tema al-Quran bukan hanya bersifat teoritis yang tidak mempunyai contoh-contoh konkrit dalam praktik kehidupan individu dan sosial dalam seluruh aspek kehidupan manusia..

Metode maudhu’i juga dapat menjadi solusi untuk menjawab dan menolak hal-hal yang kontradiktif dan samar-samar yang sering dilontarkan oleh lawan-lawan Islam dan orang-orang yang bodoh dalam memahami agama dan politik, atau antara agama Islam dan ilmu pengetahuan modern, atau antara agama Islam dan kehidupan sosial.

Suatu metode interpretasi al-Qur'an diperlukan, menurut Mahmud Syaltut, karena munculnya pandangan al-Qur'an akan sulit tanpa kajian yang sistematis. Menurut Mahmud Syaltut, ada cara menafsirkan al-Qur'an yang paling ideal yaitu:

1. Menjelaskan arti surah, serta alasan penamaan surat<sup>22</sup>
2. Menafsirkan al-Qur'an berdasarkan urutan surah-surahnya, menafsirkan kosa katanya, menjalin hubungan antara ayat, dan menjelaskan maknanya.
3. Mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan topik tertentu, kemudian menganalisa dan memahami makna-maknanya untuk menemukan suatu hikmah, dan menjelaskan tujuan ayat-ayat yang ada dalam topik tersebut

<sup>20</sup> Dzulfikar, "Sabilillah Dalam Pandangan Syekh Mahmud Syaltut Dan Implementasinya Dalam Hukum Islam Kotemporer."

<sup>21</sup> M Rezi, "SEJARAH DAN KARAKTERISTIK METODOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN," PERADA (2021).

<sup>22</sup> Mahmud Shaltut, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, lihat tiap awal penjelasan surah sebelum ditafsirkan.



Sementara Karakteristik dari tafsir tematik Mahmud Syaltut dapat diesensikan sebagai berikut:

1. Tiap surah digabungkan menjadi satu kesatuan dan diberi penjelasan tentang maksud, tujuan, dan kandungannya.
2. Tidak mudah mengambil sumber dari luar, tetapi mengutamakan ayat-ayat dalam surat tersebut, karena Surah-surah ini mengungkapkan moralitas dan prinsip hidup yang umumnya berkaitan dengan manusia.
3. Tidak membiarkan al-Qur'an tidak berbunyi, tetapi juga tidak ditafsirkan dengan sembarangan, karena kalimat-kalimat al-Qur'an saling menjelaskan dan setiap ayat memiliki kemungkinan untuk ditafsirkan dengan cara yang sesuai dengan esensinya. Karena itu, salah satu metodenya adalah menafsirkan al-Qur'an dengan mengacu pada temuan ahli tafsir sebelumnya..

#### 4. Ahmad Sayyid al-Kumi

Pada akhir tahun 60-an, ulama al-Azhar lainnya, Ahmad Sayyid al-Kumi, melanjutkan pekerjaan Syaltut. Dia mulai mengumpulkan semua ayat yang membahas masalah tertentu dan menafsirkannya secara menyeluruh.<sup>23</sup>

Kitab beiau adalah Al-Tafsir al-Mawdhū'i lil Qur'ān alKarīm, tetapi dibantu oleh Muhammad Ahmad Yusuf al-Qasim, melalui kitab ini al-kumi dikatakan ahli tafsir pertama yang mengorganisasikan pendekatan tafsir tematik. Dalam bukunya, Al-Kumi membagi pembahasan tentang tafsir tematik ke dalam tujuh bab. Ini adalah tujuh bab: (1) Kategori Tafsir Tematik; (2) Kebutuhan untuk Tafsir Tematik; (3) Waktu Perkembangan Tafsir Tematik; (4) Metode Penelitian Tafsir Tematik; (5) Bagaimana Tema-tema Ditampilkan di seluruh dunia dalam Al-Qur'an; (6) Cara bahasa Al-Qur'an Menampilkan Tema-tema; dan (7) Contoh Tema-tema dalam Al-Qur'an<sup>24</sup>

Al-kumi dikatakan sebagai tokoh dalam penafsiran tematik karena gagasannya yang rasional dalam menemukan makna dari penafsiran ayat-ayat al-Quran, menurutnya bahwa setiap kata dalam al-Quran memiliki hikmah bagi para pembaca, sehingga untuk menemukan urgensi dari urutan kata tersebut dibutuhkan ilmu munasabah, selain urutan katanya, terpisahnya materi dalam al-Quran juga memiliki hikmah tersendiri.

Tafsir tematik dibagi menjadi dua bagian oleh Al-Kumi. Pertama, mengikuti maksud (alghardh) sebuah surat. Meskipun ada banyak tema dalam sebuah surat, ada satu maksud (alghardh) yang tersirat dari kandungannya. Surat Al-Baqarah, misalnya, berbicara tentang jalan yang lurus yang dapat ditempuh oleh orang yang ingin mengantarkan dirinya ke jalan orang-orang yang bertakwa. Surat Ali Imron, di sisi lain, berbicara tentang ajaran-ajaran ketuhanan yang benar dan menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan tanpa sekutu.

Al-Kumi tidak menjelaskan secara rinci bagian pertama, tetapi dia menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam kategori kedua, yaitu:

<sup>23</sup> Tohis and Malula, "METODOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN."

<sup>24</sup> Khilmi Hidayatulloh, "Konsep Dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi Dan Mushthofa Muslim)."



- a. mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang memiliki tujuan yang sama, dan kemudian
- b. mengurutkan setiap ayat menurut waktu turunnya. Ayat-ayat pertama adalah ayat-ayat makkiyyah, dan ayat-ayat kedua adalah ayat-ayat madaniyyah. Kemudian diurutkan lebih detil berdasarkan turunannya pada tiap fase tersebut.
- c. Menghilangkan pemahaman yang tampak kontradiktif dari ayat-ayat
- d. Menafsirkan ayat-ayat secara literal dengan menguatkan penafsiran tersebut dengan sunnah dan pendapat salaf shalih, mempertimbangkan asbāb al-nuzūl jika ada, mempertimbangkan syarh para ulama, dan memastikan bahwa syarat-syarat mufassir telah dipenuhi.
- e. Menarik kesimpulan tema dari ayat-ayat tersebut secara mendalam.<sup>25</sup>

#### 5. **Mushthafa Muslim**

Mushtaha Muslim muncul di Syria pada tahun 1940. Bukunya, *Mabāhits fi al-Tafsīr al-Mawdhū'i*, membagi pembahasan tafsir tematik menjadi empat bagian, yaitu Definisi, perkembangan, dan corak tafsir tematik dibahas dalam pembahasan pertama. Ilmu *Munāsabāt* dan *al-Tafsīr alMawdhū'i* dibahas dalam pembahasan kedua. Pembahasan keempat membahas implementasi atau contoh tafsir tematik.

Mushthafa Muslim mengembangkan konsep tentang cara menafsirkan al-Quran karena pemahaman beliau tentang al-Quran. Dia berpendapat bahwa al-Quran adalah:

- a. Al-Qur'an dapat ditafsirkan dalam berbagai cara
- b. mengembalikan pemahaman Al-Qur'an pada Al-Qur'an adalah sesuatu yang dharūrī (urgen).
- c. Urutan ayat dalam Alquran adalah masalah tawqifi yang tidak dapat diperdebatkan
- d. Beberapa kata yang sama dalam Alquran dapat memiliki arti yang berbeda tergantung pada struktur kalimat yang menyusun kata-kata tersebut.

Dari gagasan ini, Mushtafa Muslim memulai penafsiran al-Quran secara tematik. Metode yang dia gunakan untuk menafsirkannya adalah:

- a. Menentukan judul yang masih termasuk dalam ruang lingkup tema Alquran;
- b. Mengumpulkan ayat-ayat dari Alquran yang membahas atau mengisyaratkan tema tersebut; dan
- c. Mengurutkan ayat-ayat menurut waktu turunnya.
- d. Membaca tafsir setiap ayat dari berbagai kitab tafsir tahlīlī dan mempertimbangkan asbāb al-nuzūl jika ada. Pertimbangkan juga arti dan penggunaan setiap kata, hubungan antara kata-kata dalam kalimat, dan hubungan antara ayat-ayat.
- e. Berdasarkan diskusi ayat-ayat sebelumnya, pelajari elemen-elemen penting tema tersebut..

<sup>25</sup> Khilmi Hidayatulloh, "Konsep Dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi Dan Mushthofa Muslim)."



- f. Untuk menyampaikan berbagai ide dalam penelitian ini, peneliti memahami ayat-ayat di atas secara keseluruhan. Peneliti tidak boleh hanya menganalisis masalah linguistik; mereka juga harus menyelidiki isyarat dalam ayat-ayat tersebut. Hal ini dapat dicapai dengan mempertimbangkan informasi yang ditemukan dalam hadis dan perkataan sahabat.
- g. Peneliti harus mematuhi prosedur penelitian ilmiah.
- h. Menentukan tujuan penelitian.

Langkah-langkah berikutnya untuk menemukan tema dalam sebuah surat, langkahnya adalah:

- a. Menentukan segala hal yang berkaitan dengan surat yang akan diteliti, termasuk asbāb al-nuzūl, fase turunnya baik makkiyyah (awal, tengah, atau akhir) atau madaniyyah (awal, tengah, atau akhir), dan hadis shahih yang relevan.
- b. Menentukan tujuan utama dan subjek dari surat tersebut. Ini dicapai dengan melihat bagaimana nama surat, tema yang ditawarkan, atau fase turunnya.
- c. Menyusun mana ayat yang panjang, menjadi beberapa bagian ayat. Dengan mempertimbangkan munāsabāt antara bagian yang satu dengan bagian lainnya, peneliti meneliti lebih dalam tentang unsur petunjuk yang terkandung dalam tiap bagian.
- d. Menghubungkan unsur-unsur di setiap bagian dengan tujuan inti surat sehingga tujuan inti surat dapat diidentifikasi dengan benar.<sup>26</sup>

#### 4. Al-Farmawi

Dibandingkan dengan tokoh-tokoh sebelumnya, Abdul Hayy Al-Farmawi dianggap sebagai orang yang pertama kali menyusun konsep-konsep tafsir maudhui secara sistematis dan metodologis. Metode tafsir Al-Farmawi berangkat dari nash al-Quran dan menganalisis ayat-ayatnya hingga pada akhirnya dapat memberikan solusi atas masalah yang muncul. Dalam menjelaskan kedudukan dan pentingnya metode maudhu'ī ini, dia mengutip pernyataan Asy-Syathibi dalam kitab al-muwafaqat, yang menyatakan bahwa meskipun surat-surat tersebut memiliki hukum dan makna yang berbeda, tujuan mereka tetap sama.<sup>27</sup>

Metode tafsir maudhu'ī Al-Farmawi terdiri dari dua jenis: Pertama, mengkaji sebuah surat melalui penelitian luas, di mana disebutkan misi awal dan tujuan utamanya; kedua, mengamati hubungan antara bagian-bagian surat sehingga tampak seperti bentuk yang sempurna dan lengkap.

Kedua, menghimpun seluruh ayat al-Quran yang berbicara tentang tema yang sama.<sup>28</sup>

<sup>26</sup> Didi Junaedi, "Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudhu'ī," *Diya al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis* 4, no. 01 (2016): 19-35, <https://www.jurnal.syekhnrjati.ac.id/index.php/diya/article/view/799>.

<sup>27</sup> Nurdin Alamsyah, "KONSISTENSI APLIKASI METODE TAFSIR MAUDHŪ'Ī: ANALISIS PADA SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR TAHUN 2020," *skripsi*, no. 8.5.2017 (2022): 2003-2005.

<sup>28</sup> Badruzzaman M. Yunus, Abdul Rohman, and Ahmad Jalaludin Rumi Durachman, "Studi Komparatif Pemikiran Al-Farmawi, Baqir Shadr Dan Abdussatar Fathallah Tentang Tafsir Maudhui," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021): 286-296.



Menurut Al-Farmawi, urgensi metode tafsir maudhûi adalah karena fungsi dan manfaatnya yang sesuai dengan selera, pemikiran, dan kepentingan orang-orang saat ini serta sejalan dengan perkembangan zaman. Al-Farmawi menyebutkan beberapa keistimewaan metode ini, antara lain:

1. Metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki tema yang sama;
2. peneliti dapat melihat hubungan antara ayat-ayat yang memiliki tema yang sama; dan
3. metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antara ayat-ayat al-Quran yang telah dilontarkan oleh orang yang berniat buruk dan menghilangkan kesan kontradiksi antara ayat-ayat al-Quran dengan ilmu pengetahuan
4. Metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern
5. Dapat mengungkap – makna – tema-tema dalam al-Quran dan memungkinkan untuk sampai pada hukum-hukum Allah dengan cara yang jelas dan mendalam serta menghilangkan kemusykilan dari ayat-ayat al-Quran
6. Metode ini dapat membantu siswa secara keseluruhan untuk sampai pada petunjuk al-Quran dengan mudah tanpa harus menyimak banyak kitab tafsir.

Al-Farmawi tidak hanya menjelaskan pentingnya metode ini, tetapi juga merumuskan langkah-langkah konkret untuk mengoprasionalkannya. Sebagai contoh, Al-Farmawi mengambil tindakan berikut:

- a. Menentukan masalah yang akan dibahas
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan tentang asbâb annuzûlnya
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline)
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara menyeluruh

#### 7. Baqir Sadr

Setelah Al-Farmawi, munculah Baqir ash-Shadr, Bagr Sadr termasuk salah satu ulama yang meramaikan pergulatan dalam praktik penafsiran secara Maudhu'i, kitab ny yang terkenal yaitu "min al-Waqi' Ila Nas' menjadi acuan. Ketika ingin melihat pemikiran beliau tentang tafsir Maudhu'i, Baqir al-Shadr menggunakan istilah "at-tafsir at-tauhîdî" untuk menggambarkan istilah Al-Farmawi "Maudhu'i". Menurut Baqir al-Shadr, metode al-Tafsir al-Maudlu'i berusaha mencari jawaban untuk al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat dari al-Qur'an dengan tema yang sama, menertibkannya sesuai dengan masa dan sebab-sebab turunnya, kemudian mempertimbangkan ayat-ayat tersebut secara. Pada akhirnya, seorang mufassir memiliki kemampuan.<sup>29</sup>

Dalam melakukan metode maudhûi, Baqir ash-Shadr juga menguraikan langkah-langkahnya, tetapi langkah-langkahnya berbeda dengan rumusan Al-

<sup>29</sup> Aramdhan Kodrat Permana, "Analisis Pemikiran Al-Tafsir Al-Maudlu'i Al-Tauhidi Baqir Al-Shadr" Jurnal At- (2021): 73–92.



Farmmawi:

- a. Berangkat dari realitas untuk menentukan tema: Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, konsep maudhu'i Baqir dimulai dengan mengacu pada realitas dan teks al-Quran. Ini dilakukan agar tema solusi yang dicari dari al-Quran dapat segera menjawab masalah yang dihadapi masyarakat dan mengimbangi masalah yang terus muncul dari realitas. Menurut Baqir, seorang mufasir yang menggunakan metode maudhu'i tidak harus memulai tindakannya dari nash, tetapi harus berangkat dari realitas kehidupan. Dia harus memfokuskan pandangannya pada masalah-masalah dalam kehidupan, seperti akidah, sosial-kemasyarakatan, peristiwa alam, dan tindakan manusia terhadap berbagai masalah yang ada, yang semuanya dijawab dalam al-Quran.
- b. Adanya diskusi antara penafsir dan teks al-Quran: Setelah menentukan realitas dan tema, penafsir kemudian harus berbicara dengan teks al-Quran. Penafsir harus dapat berbicara dengan teks sehingga terjadi dialog yang baik antara teks dan penafsir. Baqir mengatakan bahwa penafsir seolah-olah bertanya dan al-Quran memberikan jawaban. Menurut penafsir, seseorang harus mempersilahkan al-Quran sebagai teks yang berbicara sendiri kemudian mengaitkannya dengan situasi yang berkembang.

#### 8. Abd Sattar

Selain kedua tokoh di atas, Abdussatar Fathullah Said juga berbicara tentang metode tafsir maudhu'i. Dia membahasnya dalam kitabnya yang disebut *Al-Madkhal Ilâ At-Tafsîr Al-Maudhu'*.

Abdussatar membagi metode tafsir maudhu'i (tematik) menjadi dua pengertian. Pertama, *at-tafsîr al-maudhû'î* berarti *al-murakab al-washfî*, dan kedua, *at-tafsîr al-maudhû'î* berarti *al-fan al-mudawwan*. Untuk pengertian pertama, Abdussatar menyatakan bahwa *at-tafsîr al-maudhû'î* adalah ilmu yang membahas ias-hukum yang terintegral dalam al-Quran baik secara makna maupun tujuan, dengan mengumpulkan seluruh ayat-ayat yang tersebar luas dan kemudian melakukan

Abdussatar juga membagi kajian metode tafsir maudhu'i ini ke dalam dua bagian. Yang pertama adalah tafsir maudhû'î *al-âm*, yang menjelaskan objek penelitian dengan tujuan bersama daripada makna aslinya. Jenis tafsir ini menuntut bahwa topik utamanya adalah topik asli dalam al-Quran, meskipun ada banyak topik lain di bawahnya. Semuanya diikat oleh tujuan dan hakikat yang sama, meskipun secara umum sangat berbeda. Karya-karya seperti kitab *Aail al-Marâm min Tafsîr Ayât al-Ahkâm* karya Muhammad Shadiq Khan (1307 H) dan kitab *adDustûr al-Qurânî fî Syu'un al-Hayâh* karya Muhamamd Izzah Durwazzah muncul di era modern, contohnya adalah tafsir ayat al-Ahkam, yang berfokus pada *ahkâm al-qurâniyyah*, yang secara paten terdapat dalam al-Quran. Di sisi lain, *at-Tafsîr al-Maudhû'î al-Khâsh*. Dengan kata lain, diskusi yang berpusat pada kesatuan makna dan tujuan antara satuan-satuannya, sehingga menjadi satu ikatan yang unik dan dekat.

langkah-langkah dalam mengoperasikan cara kerja metodenya. Bahkan dalam kitab *al-madkhal nya*, ia menuliskannya pada pembahasan yang ke-6 dan



memberikan judul khusus dengan manhaj al-bahts fi at-tafsîr almaudhûi, dengan minimal delapan langkah yang ditawarkan, yaitu:

- a. Memiliki pemahaman yang mendalam tentang makna at-tafsîr al-madhûi al-khâsh yang diinginkan penafsir untuk mengoprasikan metodenya;
- b. Menentukan tema tertentu dalam al-Quran dengan cermat;
- c. Memilih judul dari lafadh-lafadh al-Quran yang selaras dengan tema kajian;
- d. Mengumpulkan ayat Mengurutkannya sesuai dengan makki madani dan berdasarkan urutan masa turunnya ayat sebisa mungkin
- e. Mengurutkan ayat sesuai dengan makki madani dan berdasarkan urutan masa turunnya sebisa mungkin
- f. Memahami ayat dengan merujuk pada penafsirannya, memahami tentang sebab-sebab turunnya ayat, graduasi pensyariatan, naskh, umum, dan khusus, serta pengetahuan lainnya yang membantu memahami ayat yang dimaksud
- g. Membagi tema penelitian pada pembahasan yang menjadi pokok yang saling berkaitan, mana ayat yang menjadi pokok dan mana yang bukan pokok
- h. Mengikat setiap langkah dengan kaidah tafsir tematik secara menyeluruh

#### 9. Qurais Syihab

Tafsir Maudhu'i juga sangat berkembang pesat di Nusantara, diantara tokoh yang andil dalam penentuan tafsir Maudhu'i adalah Qurais syihab, Metode ini terdiri dari beberapa langkah, yaitu: <sup>30</sup>

- a. Menentukan masalah yang dibahas (topik bahasan).
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Mengumpulkan ayat berdasarkan masa turunnya dan mengetahui asbabun nuzulnya.
- d. Memahami bagaimana ayat-ayat dalam suratnya masing-masing berkorelasi satu sama lain.
- e. Susun diskusi dalam kerangka yang sempurna.
- f. Tambahkan hadis-hadis yang terkait dengan pokok bahasan untuk melengkapi diskusi.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan menggabungkan ayat-ayat yang memiliki arti yang sama.

#### PENUTUP

Metode tafsir Maudhu'I adalah sebuah metode alternatif dalam memahami al-Quran, metode ini semakin masiv berkembang terutama sejak era kontemporer, hal itu karena seiring dengan berkembangnya persoalan baru yang terus bermunculan. Kalau zaman klasik penafsiran lebih banyak yang menggunakan metode tahlili, karena ulama merasa perlu untuk menafsirkan secara keseluruhan dan keluasan ilmu yang mereka punya dan persoalan yang muncul kala itu masih mudah dan tidak terlalu kompleks, sementara era dengan berkembangnya ilmu teknologi dan masalah social budaya semakin beragam dibutuhkan pemahaman atas tafsir yang menukik dan luas, sehingga tafsir

<sup>30</sup> Endad Musaddad, "Metode Dan Corak Tafsir Quraisy Shihab : Telaah Atas Buku Wawasan Al-Qur'an," *Al Qalam* 21, no. 100 (2004): 55-74.



maudhu'i menjadi penting adanya.

Historisitas tafsir maudhui pada dasarnya sudah diprakarsai sejak masa awal tetapi menemukan momentumnya sejak masa Syatiri, syaltut dan terus dikembangkan oleh para tokoh yang ketepatan berasal dari Mesir Kairo, yaitu dimulai al-Kummi, diteruskan oleh Mushthafa Muslim dan disempurnakan oleh al-Farmawi, kemudian pada masa berikutnya diikuti oleh Baqr Sadr tetapi lebih menitikberatkan pada keterlibatan peneliti pada bidang kajian, dan itu sulit untuk diaplikasikan, kemudian di Nusantara muncul tokoh mufassir yang juga ikut andil dalam penggunaan tafsir maudhu'i dalam kajiannya yaitu Qurais Syihab.

Dari sekian tokoh dan usulan Langkah yang disodorkan, al-Farmawi dikategorikan sebagai tokoh yang paling menunjukkan Langkah dengan lebih sistematis, sehingga tidak heran jika metode dan Langkah beliau yang sering dijadikan rujukan oleh generasi hari ini Ketika ingin mengkaji al-Quran dengan menggunakan metode tematik atau maudhu'i.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Nurdin. "KONSISTENSI APLIKASI METODE TAFSIR MAUDHŪ'Ī: ANALISIS PADA SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR TAHUN 2020." *skripsi*, no. 8.5.2017 (2022): 2003-2005.
- Awadin, Adi Pratama, and Asep Taopik Hidayah. "Hakikat Dan Urgensi Metode Tafsir Maudhu'i." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2022): 651-657.
- Dzulfikar, Ahmad. "Sabilillah Dalam Pandangan Syekh Mahmud Syaltut Dan Implementasinya Dalam Hukum Islam Kotemporer." *Journal of Islamic Civilization* 2, no. 1 (2020): 41-50.
- Fikri Ys, Irsyad Al, and Deden Rohmanudin. "Sebab-Sebab Historis Lahirnya Metode Maudu'i Dalam Tafsir." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021): 359-367.
- Fuad "Abd Al-Baqi," Muhammad. "Signifikansi Tafsir Maudhu'i Dalam Perkembangan Penafsiran Al-Qur'an." *Tafsere* 1, no. 1 (2013): 23-36.
- Hasibuan, Ummi Kalsum. "Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an." *Perada* 3, no. 1 (2020): 61-77.
- Jonwari, and Faiz Zainuddin. "Konsep Tafsir Dan Takwil Dalam Prespektif As-Syatibi." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 14, no. 2 (2020): 399-428.
- Junaedi, Didi. "Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'i." *Diya al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis* 4, no. 01 (2016): 19-35. <https://www.jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/diya/article/view/799>.
- El karimah, Mia Fitria. "Munasabah Dalam Perspektif Ilmu Al-Qur'an: Studi Atas Al-Burhan Fi Ulumul Quran Karya Al-Zarkasyi (W. 749 H)." *Jurnal Al-Risalah* Vol. 14, no. No. 1 (2022): 1-15.
- Kasdi, Abdurrahman, and Dosen Stain Kudus. "Maqasyid Syari ' Ah Perspektif Pemikiran Imam Syatibi Dalam Kitab." *Yudisia* (2014): 63.
- Khilmi Hidayatulloh, Miftah. "Konsep Dan Metode Tafsir Tematik (Studi



- Komparasi Antara Al-Kumi Dan Mushthofa Muslim)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2019): 130-142.
- M.Pd.I, Dr. Asriyah, M.Pd.I ASRIYAH, and Marwah LIMPO M.HUM. "Distingsi Kitab Tafsir Ma'Any Al-Qur'an Karya Al-Farra' Dan Pengaruhnya Di Indonesia." *Jurnal al-Hikmah* 23, no. 2 (2021): 15-38.
- Musaddad, Endad. "Metode Dan Corak Tafsir Quraisy Shihab : Telaah Atas Buku Wawasan Al-Qur'an." *Al Qalam* 21, no. 100 (2004): 55-74.
- Muslimin. "KONTRIBUSI TAFSIR MAUDHU'IDALAM MEMAHAMI AL-QURAN" 30 (2019): 75-84.
- Nazhifah, Dinni, and Fatimah Isyti Karimah. "Hakikat Tafsir Maudhu'i Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021): 368-376.
- Permana, Aramdhan Kodrat. "Analisis Pemikiran Al-Tafsir Al-Maudlu'i Al-Tauhidi Baqir Al-Shadr" *Jurnal At-* (2021): 73-92.
- Rezi, M. "SEJARAH DAN KARAKTERISTIK METODOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN." *PERADA* (2021).
- Tohis, Reza Adeputra, and Mustahidin Malula. "METODOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN." *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 1 (2023).
- Yamani, Moh. Tulus. "Memahami Al-Qur ' an Dengan Metode." *J-Pai* 1, no. 2 (2015): 283. <https://media.neliti.com/media/publications/321427-memahami-al-quran-dengan-metode-tafsir-m-fcbe24b0.pdf>.
- Yunus, Badruzzaman M., Abdul Rohman, and Ahmad Jalaludin Rumi Durachman. "Studi Komparatif Pemikiran Al-Farmawi, Baqir Shadr Dan Abdussatar Fathallah Tentang Tafsir Maudhui." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021): 286-296.